

belajar di sekolah maupun di rumah, keseluruhan komponen dalam modul ajar dapat digunakan guru sebagai salah satu pedoman dalam melakukan proses belajar mengajar di kelas. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan informasi guru dalam keterampilan mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra yang lain. Berdasarkan pemaparan modul pembelajaran yang baik dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra memenuhi kriteria dan layak digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *Research And Development* (R&D) menurut *ADDIE* atau menggunakan metode penelitian pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra. Metode tersebut digunakan dengan 5 tahap atau fase utama yaitu: 1) analisis, 2) desain, 3) pengembangan, 4) implementasi, dan evaluasi.

Anak berkebutuhan khusus tunanetra membutuhkan modul pembelajaran

yang berbeda dengan anak pada umumnya, terutama yang sesuai dengan kekhususan mereka. Modul pembelajaran yang dikembangkan telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunanetra, meliputi materi atau bahan ajar yang dirancang untuk dapat aksesibel bagi mereka dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi peserta didik.

Modul pembelajaran yang telah dibuat dan dikembangkan melalui langkah-langkah pengembangan yang sesuai dengan ketentuan dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra yang melalui validasi kualitas modul telah dilaksanakan dan diperoleh validasi model semua dengan kategori tinggi. Dari segi efektivitas, uji coba modul menunjukkan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman kognitif dan minat peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dibandingkan tanpa menggunakan modul atau menggunakan bahan ajar konvensional. Umpan balik dari guru dan siswa juga menunjukkan bahwa modul ini diterima dengan baik serta layak digunakan dalam pembelajaran dan dinilai membantu proses belajar mengajar.

Berdasarkan penilaian kualitas media pembelajaran oleh dosen ahli, guru kelas, guru mata pelajaran, dan peserta didik SLB-A Bartemeus Manado yang tergolong sangat baik. Hal tersebut menandakan bahwa modul pembelajaran yang sudah dibuat dapat memudahkan dalam memahami materi pembelajaran karena sesuai dengan kekhususan peserta didik. Hal itu dapat diketahui dari hasil evaluasi siswa dalam postes yang telah dilakukan. Peserta didik dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai  $\geq 75$ .

## B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting, yaitu:

1. Modul yang dikembangkan dapat menjadi contoh dalam implementasi pendidikan inklusif yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra yang efektif dan sesuai dengan kekhususan dan kebutuhan mereka.
2. Memberikan inspirasi dan *insight* positif bagi tenaga pendidik dan lembaga pendidikan khusus agar dapat mengembangkan diri untuk menyediakan pelayanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik tunanetra.
3. Dengan modul yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka, siswa tunanetra dapat lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Kristen. Penggunaan metode audio pembelajaran memungkinkan mereka untuk mengakses informasi dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan kekhususan mereka sehingga terjadi peningkatan pemahaman kognitif bagi peserta didik.
4. Modul yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika mereka mendapatkan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kekhususan mereka. Serta modul yang dirancang untuk diakses secara mandiri, seperti materi audio pembelajaran, membantu peserta didik tunanetra untuk belajar dengan lebih mandiri. Mereka tidak selalu bergantung pada bantuan guru atau teman sebaya.

5. Modul ini membantu menciptakan kesetaraan akses terhadap Pendidikan Agama Kristen bagi peserta didik tunanetra, memastikan bahwa mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang seperti peserta didik lainnya.

### C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dijelaskan, berikut beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Untuk melakukan pengembangan lebih lanjut pada modul ini dengan mengintegrasikan teknologi terbaru seperti aplikasi *mobile* dan perangkat pembelajaran digital yang ramah bagi tunanetra. Serta mengingat tidak adanya modul pembelajaran Pendidikan Agama Kristen cetak maupun digital yang digunakan disekolah tersebut maka modul ajar ini harus digandakan dan dijadikan arsip untuk menjadi bahan acuan pengembangan modul sejenis.
2. Pelatihan dan *workshop* bagi guru yang mengajar peserta didik tunanetra perlu ditingkatkan, terutama dalam hal penggunaan teknologi dan pengembangan modul atau bahan ajar pembelajaran yang inovatif.
3. Untuk terus menjalin kerjasama dan kolaborasi dengan ahli pendidikan, psikolog, dan ahli teknologi untuk mengembangkan modul yang lebih efektif dan komprehensif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kekhususan peserta didik serta adaptif dengan perkembangan zaman.

4. Modul yang telah dikembangkan perlu di evaluasi secara berkala dan di revisi sesuai dengan *feedback* yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan orang tua untuk memastikan modul tetap relevan dan efektif.

Dengan demikian, diharapkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang dikembangkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra dan mendorong terciptanya pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan.